

Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Siswa Unggul

Padli¹, Andi M Darlis²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddiq, Bangka Belitung, Indonesia
email: padli.by@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Excellent Students. The type of this research is library research and with the approach to this research using qualitative research. The results of this study are factors that influence the formation of morals for every human being, namely: instinctive factors and hereditary characteristics (Al Waritoh). In the implementation of moral education, it is necessary to have the right method for carrying out learning, including; The dialogue method (hiwari), the lecture method, the discussion method, the exemplary method (Al-uswah Hasanah), the story method, the punishment method, the reward method, the habituation method, the repetition method and the parable method. One of the objectives of the Islamic treatise is to perfect the nobility of morality

Keywords: *Education, Aqidah, Morals, Students, learning methods.*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Siswa Unggul, Jenis penelitian ini adalah library research dan dengan pendekatan pada penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak setiap manusia, yaitu: Faktor Pembawaan Naluriyah dan Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh). Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya; Metode dialog (hiwari), Metode Ceramah, Metode diskusi, Metode keteladanan (Al-uswah Hasanah), Metode kisah, Metode pemberian hukuman, Metode pemberian hadiah (*reward*), Metode pembiasaan, Metode pengulangan dan Metode perumpamaan. Kemudian Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak.

Kata Kunci: *Pendidikan, Aqidah, Akhlak, Siswa, metode belajar.*

A. PENDAHULUAN

Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan di dirikan, harus semakin kokoh pondasi yang kuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Aqidah adalah inti daripada pendidikan Islam yang merupakan tujuan diutusnya para Rosul di muka bumi ini. Pendidikan aqidah ini di bawa oleh setiap para Nabi dan Rosul, dengan seiringnya penyebaran agama Islam di muka bumi ini, maka pendidikan aqidah tidak pernah terabaikan, karena Islam yang di sebarakan oleh para Nabi adalah Islam yang masih murni atau masih utuh, yaitu keutuhan dalam Islam kemudian iman dan ihsan. Aqidah yang benar adalah yang tercermin dari kemurnian seluruh amal perbuatan manusia dan ibadahnya semata-mata hanya untuk Allah SWT semata.

Pendidikan aqidah ini sangat perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan yang sangat penting lagi adalah di lingkungan masyarakat sehingga akan tercipta pribadi yang luhur, santun sesuai dengan kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat utama, yang di mulai sejak manusia itu di lahirkan di dunia sehingga meninggal dunia. Bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui suatu pendidikan, karena pendidikan adalah peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam mencapai kehidupan yang sebenarnya. Begitu juga dengan pendidikan aqidah di ruang lingkup siswa di sekolah yang sangat mempengaruhi terhadap tingkah lakunya sendiri, maka dari itu pendidikan aqidah sangat mempunyai arti yang sangat penting dan berarti dalam pembentukan kepribadian anak, karena dalam pendidikan aqidah tidak hanya di arahkan kepada kehidupan di dunia saja melainkan juga kehidupan dan kebahagiaan di akhirat.

UU Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal menyebut "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Kemendikbud RI, 2005). Dalam Undang-undang demikian sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa poin-poin yang telah disebutkan. Hal demikian sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain sebagaimana pembentukan karakter lebih pada pembentukan watak peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa, sehingga karakter khas pada putra bangsa tetap terjaga.

Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being-nya* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Pendidikan agama harus lebih berorientasi pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi harus sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2016).

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlāq maḥmūdah*) sesuai harapan orang tua (Budiwan et al , 2020). Kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka (Lubis, 2009). Hal tersebut dapat dipengaruhi melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang besar-besaran saat ini dengan adanya problem tersebut adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Siswa Unggul.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu, penelitian yang digunakan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya atau disebut juga penelitian pustaka (Rahmadi, 2011: 65). Adapun data yang saya gunakan merupakan data yang berkaitan dengan peran pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk siswa unggul.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong, 2000: 3). Pendekatan deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu (Usman et al., 2001: 78).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Khoiron Rosyadi, 2004: 135).

Pengertian Aqidah Secara etimologis Aqidah berakar dari kata ‘aqida-ya’qidu ‘aqdan-aqidatan. Kaitan antara arti kata “aqdan” dan “aqidah” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Makna aqidah secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologi.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi aqidah, bertentangan

1. Menurut Hasan Al-Banna ‘Aqid (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.
2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari kedua definisi tersebut dapat dijelaskan poin penting berikut:

1. Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia. Ilmu (kebenaran) dibagi menjadi dua yaitu ilmu dlarury dan ilmu nazhariy. Ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu dlarury. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu nazhariy.
2. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran. Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman

dalam menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.

3. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan.
4. Aqidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Artinya sesuatu keyakinan yang belum dapat menentramkan jiwa berarti bukanlah aqidah
5. Menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan
6. Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil (Muhammad Amri, dkk, 2016: 2-3).

Secara bahasa, pengertian akhlak berarti diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib Al Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum Al-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Muhammad Alim, 2011: 151).

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara (Muhammad Alim, 2011: 151).

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (M. Rifai, 1994: 5).

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

1. Faktor Pembawaan Naluri

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.

2. Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al-Waritoh)

Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu) (Hestu Nugroho Warasto, 2018: 70-71).

Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan. Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam-macam metode. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan.

Menurut Ahmad Izzan dan Saehuddin beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah antara lain (Ahmad Izzan dan Saefudin, 2016: 134-168):

1. Metode dialog (hiwari)

Metode dialog atau hiwar berasal dari bahasa Arab hawaro-Yuhawiru-mahawaroh yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan, atau percakapan. Menurut An-Nahlawi dialog atau hiwar adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog dipraktikkan oleh Rasulullah SAW misalnya tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada muridnya. Menurut Roestiyah N.K. metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Roestiyah N.K., 2001: 137).

3. Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar, atau mengajar yang melakukan tukar

pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Menurut Armai Arief metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah (Armai Arief, 2002: 146).

4. Metode keteladanan (Al-uswah Hasanah)

Al-uswah mengandung arti orang yang ditiru, adapun hasanah mengandung arti baik. Uswah Hasanah dapat diartikan contoh yang baik, suri Tauladan. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak Mahmudah, karena pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik.

Contoh keteladanan Rasulullah adalah ketika beliau selesai Salat berjamaah selalu menanyakan jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit, beliau mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang yang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, sehingga banyak orang yang tertarik ajaran Islam dan langsung memeluk Islam.

5. Metode kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab al-qashshu yang bentuk jamaknya qishash, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya Serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2009: 211).

Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi

yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah ashab al-uhdud, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut.

6. Metode pemberian hukuman

Dalam konteks Islam hukuman termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah memberikan Contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan salat. Hukuman hendaknya Memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru (Ngalim Poerwanto, 1998: 186).

7. Metode pemberian hadiah (*reward*)

Pemberian hadiah atau *reward* dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat Perilaku. Pemberian hadiah atau *reward* adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif.

Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Metode ini sering dipakai Rasulullah kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

8. Metode pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.

Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah menekankan pembiasaan misalnya dalam hal pelaksanaan salat lima waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan salat.

9. Metode pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna (Ramayulis, 1990: 95).

10. Metode perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata pembandingan seperti bagai, semisal, seumpama, laksana, dan lainnya. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Perumpamaan berfungsi untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret, sesuatu yang masih samar menjadi sesuatu yang jelas. Contohnya Rasulullah memberikan perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka, seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain, ia bolak-balik ke sana ke sini.

Hakikat dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis: “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”(HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya bersifat

universal dan abadi.

Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang. Nabi Muhammad SAW. menyatakan: “sesungguhnya Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu disaat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri.

Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pornografi, porno aksi, perjudian, peredaran dan pemakaian obat-obat terlarang, dan lain-lain. Berbagai tindak kekerasan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia (Muhammad Alim, 2011: 148-150).

D. KESIMPULAN

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain- lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang

paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan. Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam-macam metode. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan.

Menurut Ahmad Izzan dan Saehuddin beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah antara lain Metode dialog (hiwari), Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Pembiasaan, Metode Kisah, metode pemberian hukum, metode pemberian hadiah, metode pengulangan, metode perumpamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amri, Muhammad. 2016. *Akidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Arief, Aman. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budiwan, J. et al 2020. Validity Test of the Family Supported Collaborative Learning (FSCL) Model to Instill Character Values to Junior High School Students. *Universal Journal of Educational Research* , 8 (3D), 1 - 6. DOI: 10.13189/ujer.2020.081701.
- Lubis, M. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghubdah, Abdul Fattah Abu. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Ter. Mochtar Zoerni. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Izzan, Ahmad dan Saefuddin. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Muhaimin. (2016). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan Depok*: Raja Grafindo Persada.
- Poerwanto, Ngalm. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Roestiyah N.K., 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta Rosyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warasto, Hestu Nugraha. 2018. “ Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)”, *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*. Vol. 2, No. 1.

